

Rihlah ilmiah dan ukhuwah ke Tarim, Hadramaut

Beberapa waktu yang lalu, saya bersama sejumlah kyai di Jawa dan Sumatra berkunjung ke Tarim, Hadramaut, Yaman. Para kyai yang jumlahnya sekitar 40 orang, berasal dari Madura, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Kediri, Jombang Lamongan, Solo, Demak, Kudus, sampai Lampung dan Bengkulu. Perjalanan tersebut dikoordinasi oleh Habib Sholeh Muhammad al Jufri dari Solo. Di Tarim, berkunjung ke beberapa lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Habib Umar al Hafidz dan ulama' lainnya. Kunjungan itu juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan para kyai peserta rihlah sendiri.

Baru pertama kali, saya pergi ke Tarim, Hadramaut. Daerah Tarim masuk wilayah Negeri Yaman. Kotanya kecil, masyarakatnya hidup sederhana. Tarim merupakan daerah yang berada di lembah, diapit oleh pegunungan warna abu-abu kemerahan, terdiri atas batu dan tanah liat. Gunung-gunung tersebut tampak tidak ada pepohonannya sama sekali. Jika musim panas sampai 40 derajat dan sebaliknya jika musim dingin sampai 5 derajat selcius. Di lembah inilah orang Tarim membuat rumah-rumah dari bahan tanah liat. Rumah yang terbuat dari tanah liat itu kelihatan berwarna abu-abu kemerah-merahan, kecuali beberapa saja yang sudah di cat berwarna putih. Melihat bentuk dan warna rumah seperti itu, tidak memberi kesan sama sekali, Tarim sebagai daerah modern. Tidak sebagaimana dapat kita lihat di kota-kota di dunia lainnya, yang setiap rumah tampak dilengkapi antena parabola atau antena TV, di Tarim sarana modern itu tidak tampak. Menurut informasi, para ulama melarang masyarakat memakai fasilitas itu, dianggap mudah merusak akhlaq.

Pendidikan di sana sesungguhnya jika dibanding dengan kota-kota pendidikan di dunia juga tidak tampak maju. Ada tiga lembaga pendidikan yang menonjol, -----selain sekolah umum yang diurus oleh pemerintah, yaitu Ma'had Darul Musthofa yang diasuh oleh Habib Umar al Hafidz, Ma'had Rubath Tarim dan Fakultas Syari'ah al Ahqaff. Dilihat dari fasilitasnya lembaga pendidikan tersebut sangat sederhana, hanya terdiri atas masjid, ruang belajar, asrama dan perpustakaan. Akan tetapi anehnya, keadaan sesederhana seperti ini ada kekuatan yang cukup mengagumkan. Tarim di kenal sebagai daerah pendidikan tidak saja oleh orang-orang Yaman tetapi juga orang-orang mancanegara. Para santri yang berasal dari Indonesia saja, yang belajar di Tarim tidak kurang dari 700 orang. Tentu selain itu, tidak sedikit dari negara-negara lain seperti dari Malaysia, Singapura, India, Pakistan, dan bahkan juga ada beberapa santri yang berasal negara barat. Keistimewaan santri yang lulus dari Tarim umumnya tatkala pulang mampu menjadi ulama, menjadi pemimpin umat yang tangguh. Inilah daya tarik pendidikan di Tarim.

Mata pelajaran yang dikaji oleh para santri umumnya sebatas ilmu-ilmu keagamaan, seperti al Qur'an, Hadits, tafsir, fiqh, tarek, akhlaq dan tasawwuf dan sejenisnya. Yang menarik dari hasil penglihatan saya ketika di sana, adalah kesungguhan para Kyai dan santri dalam menunaikan tugasnya. Para Kyai yang pada umumnya adalah kaum haba'ib secara sungguh-sungguh dan istiqomah membimbing para santri. Suatu misal menjelang waktu sholat para santri yang umumnya tinggal di asrama sudah duduk rapi di masjid sambil membaca dhikir tertentu menunggu kedatangan imam. Di Ma'had Darul Musthofa kegiatan spiritual dipimpin oleh Habib Umar al Hafidz sendiri. Setiap selesai sholat berjama'ah di masjid

yang luas itu, Habib Umar mengajar beberapa orang satri senior, sedangkan lainnya membnetuk kelompok-kelompok (halaqoh), masing-masing kelompok mengkaji kitab-kitab tertentu yang diprogram sesuai dengan arahan Kyai. Maing-masing kelompok terdiri atas antara 10 sampai 15 orang santri, dipimpin oleh seorang ustadz. Para santri sangat hormat kepada para Ustadz, apalagi kepada Kyainya. Begitu juga mereka sangat menghormati kitab-kitab yang dikaji, hal itu bisa dilihat dari bagaimana para santri membawa kitab dan juga meletakkannya. Kitab biasa dipegang dan ditempel didada santri dan begitu pula meletakkannya tidak pada sembarang tempat. Pemandangan seperti itu, juga bisa dilihat di pesantren-pesantren di Indonesia.

Pendidikan yang menekankan ketekunan, kesungguhan dan juga istiqomah itulah yang menjadikan Tarim meraih keunggulan di bidang pendidikan ulama. Belajar dari pelaksanaan pendidikan di Tarim, memang sarana prasarana menjadi bukan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kunci keberhasilan itu sangat tampak dari kesungguhan dan istiqomah itu, baik yang dilakukan oleh guru dalam hal ini Kyai maupun para santrinya. Tarim yang merupakan wilayah yang jauh dari kota besar dan masyarakatnya sederhana, tetapi dikenal berprestasi dalam mencetak manusia berkualitas, lebih-lebih dari ranah perilaku dan akhlaq para lulusannya.

Sebagai seorang yang sehari-hari menekuni di bidang pendidikan, setelah melihat lembaga pendidikan di Tarim, saya berkesimpulan bahwa agar pendidikan berhasil, maka pemenuhan sarana yang diperlukan memang penting. Biaya pendidikan juga sangat perlu dipenuhi. Sebab agar pendidikan bisa berlangsung dengan baik, maka kebutuhan kehidupan guru harus diperhatikan. Begitu pula kebutuhan buku perpustakaan, laboratorium dan lain-lain perlu dipenuhi. Akan tetapi, itu semua tidak akan membawa hasil apa-apa, jika pendidikan tidak dijalankan secara sungguh-sungguh, didasari oleh niat ikhlas, amanah dan istiqomah, baik oleh siswa maupun para gurunya. Pendidikan di Tarim memberikan pada saya pengalaman, betapa pentingnya peran guru dan murid dalam menjalankan proses pendidikan. Kunci keberhasilan pendidikan, belajar dari Tarim, Hadramaut, ternyata terletak pada integritas atau kesungguhan pelaku pendidikan itu sendiri, yaitu para guru dan murid-muridnya.

Oleh karena itu jika benar, anggaran pendidikan di Indonesia tahun depan berhasil ditingkatkan hingga 20 %, tentu akan disambut gembira. Akan tetapi, yang perlu disadari ialah, bahwa keberhasilan pendidikan sesungguhnya lebih banyak ditentukan oleh pelaku pendidikannya, yaitu para guru dan murid. Karena itu semestinya, dana yang semakin besar itu harus dibelanjakan secara tepat, ialah bagaimana dengan dana yang cukup itu berhasil mendorong tumbuhnya semangat kerja pendidikan, dan bukan sebatas dibelanjakan untuk membiayai para pengurus pelaku pendidikan, yakni birokrasi pendidikan yang sudah terlanjur panjang itu.